

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motif batik di Indonesia sangatlah beragam, karena motif batik di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Batik tersebar pada daerah Pekalongan, Surakarta, Yogya, Lasem, Cirebon, Sragen, Banten dan masih banyak lagi. (Nurainun et al., 2008) Walaupun Banten sudah memiliki batik khas, namun motif batik Banten masih kurang variatif. Motif batik khas Banten biasanya kerap menggunakan warna-warna yang tradisional karena mencerminkan sifat masyarakat Banten yang sederhana seperti warna coklat tua, biru tua hingga hitam, namun dari hal tersebut menyebabkan motif batik khas Banten kurang diminati masyarakat. (Zulkarnain, n.d.) Sangat disayangkan karena motif batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia, namun masyarakat Indonesia masih kurang memelihara batik dengan baik. (Wulandari, 2022) Motif batik Banten kurang terkenal di kalangan masyarakat umum karena kerap menggunakan warna-warna gelap, dan masih kurang mengikuti tren terkini pada desainnya. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan warna batik Banten yang dominan menggunakan warna coklat, hitam, biru tua atau warna-warna gelap lainnya. (Umsaroh, 2024).

Motif batik Banten digunakan dalam berbagai media batik, batik cetak, batik lukis atau batik tulis. Namun cara membatik tradisional seperti batik tulis relatif mahal, batik tradisional seperti batik tulis memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi dan waktu pembuatan yang lama dari pengrajin, inilah yang membuat batik tulis mahal. (Windy, 2022) Proses pelukisan batik lukis yang manual menggunakan canting membutuhkan waktu berbulan-bulan. Proses mewarnai kain batik tulis tidak bisa dilakukan sekaligus. Setiap warna hanya bisa ditambahkan satu per satu, sehingga semakin banyak warna, semakin banyak proses pencelupan yang dilakukan. (Hilmayanti, 2023) Seiring berjalannya waktu, konsumen membutuhkan batik dengan hasil yang lebih cepat dan ekonomis, dengan itu pembuatan dan penggunaan batik juga berubah, dari batik tulis/lukis menjadi batik cap hingga sekarang motif batik diaplikasikan pada tekstil dengan teknik cetak atau *printing*. (Harahap, 2022) Motif batik yang diaplikasikan pada bahan *printing* menjadi yang

paling tumbuh saat ini. Alasannya karena produksi massal maka harganya murah, sehingga banyak dicari konsumen. Harga motif batik *printing* bisa dijual dalam hitungan puluhan ribu rupiah, sedangkan batik cap apalagi tulis bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. (Pujiastuti, 2015)

Teknik printing mampu mencapai warna yang banyak, proses produksinya relatif cepat, dan memiliki kapasitas produksi dalam skala besar pada bahan tekstil dengan harga yang relatif murah (Fernanda & Bastaman, 2019) Teknik *printing* untuk memproduksi batik mulai banyak dipilih oleh pengusaha untuk memproduksi satu corak kain batik dalam jumlah besar. Contohnya untuk seragam sekolah, kantor pemerintahan hingga perusahaan. Produksi massal ini memerlukan hasil yang seragam dalam waktu relatif singkat. (Pujiastuti, 2015) Para pengusaha maupun pedagang pun mengungkapkan hal senada. Permintaan masyarakat akan motif batik pada bahan *printing* meningkat. Marwan, salah seorang pedagang batik khas Madura mengatakan di tokonya di Thamrin City, yang paling diminati ialah motif batik pada bahan *printing*. (Pujiastuti, 2015) Harga yang ekonomis pada motif batik berbahan *print* membuat motif batik *printing* lebih dapat diakses kepada seluruh generasi, mulai dari generasi tua hingga generasi muda.

Generasi muda kerap menganggap motif kain batik tradisional kuno dan kaku. (Wening & Kusumadewi, 2023) Dengan sentuhan inovatif batik yang membuat batik tampil lebih modern, tidak lagi membuat batik identik dengan kesan kolot, tua hingga lebih diminati pada generasi muda. (Fikri, 2023) Bukan hanya motif, generasi muda juga memperhatikan pemilihan warna untuk batik yang akan dipakai. (Lakumas, 2023) Generasi Z dan *millennial* secara umum, mereka cenderung tertarik pada produk yang dianggap *trendy* dan menarik (Nurhalim, 2022)

Warna-warna *trendy* yang kerap disukai oleh generasi muda seperti gen Z dan *millennial* adalah warna yang cerah. Warna cerah misalnya hijau *tosca*, biru muda, atau *lilac* kerap dijadikan pilihan karena dianggap menarik. (Lakumas, 2023) warna tren terkini dapat dilihat dari *trend forecast*, warna *trend forecast 2024/2025* tema *Fusion* subtema *Symbiotic* menggunakan warna biru muda, ungu muda, krem dan pink *fuchsia/magenta*. (Fashion Trend Forecast, 2024) Dengan adanya *forecast*

trend yang akurat dapat mengoptimalkan produksi serta penjualan sesuai permintaan pasar (Auliya, 2023). Gen Z dan *millennial* sedang sangat meminati warna pink yang memberikan aksen feminine yang terpengaruh dari *coquette trend*. (Brown, 2022) Beberapa tahun ini Generasi Z dan *millennial* sedang digemparkan dengan *coquette trend*. (People Magazine, 2023) *Coquette Trend* sangat ramai dibicarakan di aplikasi Tiktok dengan pengguna tagar '#coquette' hingga 3 juta video. (Brown, 2022) Penggunaan banyaknya warna pink dan pita dari *coquette trend* kerap dianggap *trendy* oleh anak muda. (Harper's Bazaar, 2023)

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah modifikasi motif batik Banten pada motif *printing*, mengangkat motif batik Banten yang masih kurang diminati masyarakat agar lebih dikenal oleh masyarakat luas meliputi generasi Z dan *millennial* dengan menggunakan tren-tren terkini dan diminati generasi muda. Peneliti akan membuat eksperimen dengan 5 modifikasi motif batik Banten pada motif *printing*. Motif *printing* ini akan dinilai berdasarkan estetika teori Monroe Beardsley yang meliputi unsur kerumitan (*complexity*) dan kesatuan (*unity*). Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu eksperimen yang mempunyai nilai seni yang estetis serta menambah inovasi dalam motif batik Banten.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Motif batik Banten kurang diminati masyarakat.
2. Warna-warna pada motif batik Banten kurang modern.
3. Penilaian estetika modifikasi aspek kerumitan (*complexity*) motif batik Banten pada motif *printing* berdasarkan teori Monroe Beardsley.
4. Penilaian estetika modifikasi aspek kesatuan (*unity*) motif batik Banten pada motif *printing* berdasarkan teori Monroe Beardsley.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian hanya melakukan modifikasi pada 5 motif batik Banten (gula sakojoy, rangkasbitung, pare sapocong, kahuripan baduy dan sadulur).
2. Penelitian berfokus modifikasi motif batik Banten pada bahan *printing*.
3. Penelitian berfokus menggunakan *Trend Forecast RESILIENT 2024/2025* dan “*Coquette Fashion Trend*” sebagai pedoman tren.
4. Penilaian berdasarkan nilai teori estetika Monroe Bardsley yang diukur menggunakan unsur dan prinsip desain menurut Dharsono Sony Kartika.
5. Target pasar untuk modifikasi motif batik Banten pada bahan *printing* untuk generasi Z dan *millennial*.

1.4 Perumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penilaian Estetika Modifikasi Motif batik Banten pada Motif *Printing*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk memodifikasi motif batik Banten menggunakan warna dari *Fashion Trend Forecast Symbiotic : Fusion 2024/2025* dan *coquette trend*.
2. Untuk mengetahui hasil penilaian estetika teori Monroe Beardsley akan modifikasi motif batik Banten pada motif *printing* berdasarkan indikator kerumitan (*complexity*).
3. Untuk mengetahui hasil penilaian estetika teori Monroe Beardsley akan modifikasi motif batik Banten pada motif *printing* berdasarkan indikator kesatuan (*unity*).

1.6 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan penulisan skripsi ini dapat berguna pada pihak-pihak terkait, kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Memperkenalkan motif batik Banten pada Generasi Z dan *millennial*.
2. Memberikan wawasan bagi mahasiswa Desain Mode Universitas Negeri Jakarta mengenai modifikasi motif batik Banten.
3. Menjadi bahan referensi bagi penulis selanjutnya yang sejenis, oleh mahasiswa Desain Mode Universitas Negeri Jakarta.

